

Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran al-Qur'an Hadis di Kelas VII MTsN Pasaman**Yelpina¹, Iswantir M²**¹²Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Sjech M.Djamil DjambekE-mail: yelpinapadua@gmail.com, iswantir@uinbukittinggi.ac.id**Abstract**

The rationale behind this study stems from the fact that MTsN 5 Pasaman is still having issues with differentiated learning implementation. Specifically, teachers are still struggling to map students' learning styles accurately, implement the program in a way that meets students' needs, and maximizes learning outcomes. The aim of this study is to investigate the application, implementation, and differentiated learning results in Al-Qur'an Hadith courses at MTsN 5 Pasaman's autonomous curriculum. Data gathering, data reduction, data presentation, and data verification are the methods of data analysis that are used. The research's findings demonstrate how differentiated learning is implemented in the independent curriculum for Al-Qur'an Hadith subjects at MTsN 5 Pasaman. Specifically, learning styles are mapped out in the learning planning process, and learning needs are accommodated based on students' learning styles. The effectiveness of differentiated learning is evaluated through diagnostic tests.

Keyword : *Differentiated Learning in the Independent Curriculum in Al-qur'an Hadis Subjects***Abstrak**

Dasar pemikiran penelitian ini bermula dari kenyataan bahwa MTsN 5 Pasaman masih mengalami kendala dalam pelaksanaan pembelajaran yang berdiferensiasi. Secara khusus, guru masih kesulitan memetakan gaya belajar siswa secara akurat, melaksanakan program sedemikian rupa sehingga memenuhi kebutuhan siswa, dan memaksimalkan hasil belajar. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan, implementasi, dan perbedaan hasil belajar pada mata kuliah Al-Qur'an Hadits di MTsN 5 Kurikulum Otonom Pasaman. Pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data merupakan metode analisis data yang digunakan. Temuan penelitian menunjukkan bagaimana pembelajaran berdiferensiasi diterapkan dalam kurikulum mandiri mata pelajaran Al-Qur'an Hadits di MTsN 5 Pasaman. Secara khusus, gaya belajar dipetakan dalam proses perencanaan pembelajaran, dan kebutuhan belajar diakomodasi berdasarkan gaya belajar siswa. Efektivitas pembelajaran yang berbeda dievaluasi melalui tes diagnostik.

Kata Kunci: *Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Al-qur'an Hadis.***Article Info**

Received date: 27 November 2024

Revised date: 15 December 2024

Accepted date: 23 December 2024

PENDAHULUAN

Terlepas dari waktu dan lokasi, pendidikan sangat penting bagi semua umat manusia. Pendidikan dengan demikian harus benar-benar bertujuan untuk menghasilkan individu-individu yang kompeten dan mampu bersaing. Agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara, maka pendidikan merupakan upaya sadar dan terencana untuk mewujudkan kesejahteraan. suasana belajar dan proses pembelajaran. Menanggapi tuntutan sistem pendidikan Indonesia, Nadiem Anwar Makarim, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia, diduga mengembangkan gagasan pendidikan pembelajaran otonom. Kebebasan berpikir dan berbicara juga mencakup kebebasan belajar. Oleh karena itu, hal ini tidak berarti bahwa anak-anak tidak perlu lagi belajar; sebaliknya, pemerintah Indonesia percaya bahwa semua siswa akan mendapatkan pendidikan terbaik berkat inisiatif ini.

Umat Islam mempunyai kewajiban untuk mempelajari Al-Qur'an. Anda akan menemukan nasihat yang tepat dengan menafsirkan Alquran secara akurat. Subhi Al Salih berpendapat bahwa arti istilah "Qora'a" yang berasal dari Al-Qur'an adalah membaca. Sebagaimana disebutkan dalam surah al-Qiyaamah 17-18, istilah "Qur'an" digunakan dalam Al-Qur'an sendiri dalam pengertian ini:

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ ۖ فَإِذَا قَرَأْنَاهُ فَتَتَّبِعْ قُرْآنَهُ ۖ ۝١٧ فَإِذَا قَرَأْنَاهُ فَتَتَّبِعْ قُرْآنَهُ ۖ ۝١٨

Artinya: Ya, kami akan mengumpulkannya dan mengulanginya (di dadamu). Setelah kami membacanya secara menyeluruh, silakan lanjutkan membaca.

Definisi tersebut menunjukkan bahwa firman Allah yang diberikan kepada nabi selain Nabi Muhammad SAW tidak dikenal sebagai Al-Qur'an, melainkan sebagai Taurat, Injil, atau Zabur. Membacanya dengan demikian tidak disebut sebagai Al-Quran dan tidak dipandang sebagai bentuk pengabdian, tidak seperti hadis qudsi. Sifat metode penyampaian yang membosankan dan kegagalannya dalam menarik perhatian siswa—terutama jika menyangkut konten yang menantang—merupakan akar penyebab kurangnya minat siswa. Selain itu, banyak siswa yang menjadi tidak tertarik karena merasa terbebani dengan pembelajaran Al-Quran dan Hadits yang mengharuskan mereka menghafal ayat-ayat, terutama di penghujung hari.

Sebagai lingkungan belajar, Madrasah MTsN 5 Pasaman menganut pengembangan kurikulum mandiri guna menumbuhkan diversifikasi pembelajaran, sebuah program dari kurikulum mandiri yang dianggap mampu mengatasi permasalahan rendahnya minat belajar. dipinjam dari buku Model Pengembangan Pembelajaran Diferensiasi Dengan pembelajaran berdiferensiasi, siswa dapat memperoleh pengajaran berdasarkan bakat, minat, dan kebutuhan unik mereka, sehingga mencegah mereka dari berkecil hati dan percaya bahwa perjalanan pendidikan mereka telah gagal.

Dalam konteks pembelajaran yang berdiferensiasi, pendidik perlu menyadari bahwa terdapat beberapa pendekatan, metode, dan strategi dalam mempelajari materi pelajaran. Guru harus merencanakan pembelajarannya agar sesuai dengan profil pembelajaran unik setiap siswa, serta minat dan aktivitas pembelajaran yang disukai siswa. Mereka juga harus mengatur materi pembelajaran, kegiatan, tugas harian yang diselesaikan di kelas dan di rumah, serta penilaian akhir berdasarkan kesiapan siswa mempelajari materi. Isi yang akan diajarkan, aspek proses—artinya siswa akan terlibat dalam aktivitas bermakna di kelas—dan penilaiannya—yang berupa penciptaan produk yang diselesaikan di akhir dan dapat digunakan untuk mengukur pencapaian tujuan pembelajaran. —adalah tiga komponen pembelajaran berdiferensiasi yang dapat dibedakan oleh guru untuk membantu siswa memahami materi pelajaran yang dipelajarinya.

Jika penerapan pembelajaran berdiferensiasi terstruktur dengan baik dan memiliki tingkat jaminan keberhasilan yang tinggi, maka pembelajaran tersebut akan lebih menarik. Penerapan pembelajaran yang terdiversifikasi melibatkan sejumlah faktor, termasuk ide, proses, dan karakteristik produk. Menurut Pak Soniyata, kepala madrasah MTsN 5 Pasaman, MTsN 5 Pasaman saat ini sudah memasuki tahap kedua atau aspek proses. Hal ini karena pembelajaran yang terdiferensiasi tidak terjadi dalam semalam; melainkan memerlukan sejumlah proses yang panjang dan perencanaan yang matang dari semua pihak terkait, seperti guru dan staf sekolah lainnya.

Sebaliknya, pembelajar auditori akan memahami materi pelajaran lebih utuh jika mereka mendengar guru menjelaskannya secara lisan atau melalui audio. Sementara itu, pembelajar kinestetik akan lebih cepat memahami materi jika dapat melakukan aktivitas pembelajaran fisik, seperti permainan gerak tubuh, berpindah lokasi, atau aplikasi kuis. Dengan menggunakan metodologi pembelajaran tersebut, dimungkinkan untuk mengatur karakter setiap siswa. Penggunaan pengajaran yang berbeda terbukti efektif dalam meningkatkan minat belajar siswa. Buktinya terlihat pada hasil LKPD (Lembar Kerja Siswa) setiap bab yang menunjukkan bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan dari waktu ke waktu dan penilaian harian diberikan berdasarkan pendekatan pembelajaran yang dipilih siswa. Selain itu, terdapat peningkatan nyata dalam jumlah keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, hal ini terlihat dari aktivitas pembelajaran dimana siswa lebih berkonsentrasi pada materi yang diberikan guru.

Pembelajaran terdiferensiasi adalah metode yang digunakan dalam pembelajaran otonom. Tomlinson menciptakan pembelajaran berdiferensiasi pada tahun 1999. Tujuan pembelajaran berdiferensiasi adalah untuk memodifikasi proses pembelajaran di kelas agar sesuai dengan kebutuhan belajar unik setiap siswa. Sederhananya, pembelajaran terdiferensiasi adalah strategi pembelajaran yang dipikirkan dengan matang sehingga mendorong siswa untuk belajar.

Tantangan dalam menerapkan pembelajaran yang berbeda-beda bukan terletak pada apakah hal tersebut diperlukan atau tidak. Inovasi selalu hadir dalam bidang pendidikan; pada kenyataannya, mungkin sulit untuk terus berinovasi sambil membedakan dan menyempurnakan prosedur untuk menghasilkan generasi siswa masa depan yang lebih baik. Siswa mungkin mendapat manfaat lebih banyak dari pembelajaran yang berbeda di masa depan. Dimungkinkan untuk menggunakan pembelajaran yang berbeda untuk mempelajari Hadits dan Al-Quran. Sesuai Santos, dkk. dalam

Herwina 2021, teknik pembelajaran diferensiasi tampaknya digunakan sebagai salah satu metode untuk meningkatkan perilaku kreatif siswa sepanjang proses pembelajaran.

Menindaklanjuti hasil wawancara tanggal 20 Oktober 2023 dengan kepala madrasah dan salah satu guru Al-Hadist di MTsN 5 Pasaman, serta tuntutan kurikulum mandiri yang menuntut guru kreatif dalam mengajar dan mengasah minat dan bakat siswa sesuai kemampuannya, peneliti tertarik mempelajari bagaimana penerapan pembelajaran berdiferensiasi di kelas VII. Tujuan dari penerapan ini adalah agar siswa lebih terlibat dalam pendidikannya, dan guru yang kreatif dalam mengajarnya dapat membantu kemampuan siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dalam menyelidikannya (penelitian kualitatif). Menurut Sugiyono, penelitian kualitatif merupakan pendekatan mempelajari kondisi benda alam yang berlandaskan postpositivisme. Peneliti merupakan instrumen utama dalam metode penelitian ini, yang menggunakan triangulasi untuk pengumpulan data dan analisis data induktif. Temuan penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna daripada generalisasi.

Namun jenis penelitian ini bersifat deskriptif. Penelitian yang menjawab fenomena-fenomena masa kini dikenal dengan penelitian deskriptif. Tanpa memberikan penekanan khusus pada peristiwa tersebut, penelitian deskriptif bertujuan untuk memberikan informasi yang metodis dan teliti mengenai suatu peristiwa atau kejadian yang menjadi fokus perhatian. Penelitian ini bertujuan untuk mengkarakterisasi kapasitas guru MTsN 5 Pasaman dalam menggunakan pembelajaran diferensiasi pada mata kuliah Al-Qur'an Hadits dengan menggunakan kurikulum otonom.

MTsN 5 Pasaman, Kecamatan Dua Koto, Kabupaten Pasaman, Provinsi Sumatera Barat menjadi lokasi penelitian ini. Kepala madrasah dan siswa kelas VII MTsN 5 Pasaman berperan sebagai informan pendukung penelitian, dengan guru Al-Quran Hadis kelas VII sebagai informan utama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rencana pembelajaran MTsN 5 Pasaman yang dibedakan pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits merupakan bagian dari kurikulum mandiri.

Di MTsN 5 Pasaman, sekolah menggunakan berbagai ide, taktik, dan desain untuk mencapai pembelajaran yang berbeda. MTsN 5 Pasaman telah menyelesaikan sejumlah prosedur berlarut-larut dalam rangka mempersiapkan desain pembelajaran yang berdiferensiasi, antara lain sosialisasi kepada warga sekolah, bantuan teknis kepada guru, dan pelatihan tenaga pengajar dalam pembuatan modul pengajaran. Peneliti telah memberikan penjelasan tentang taktik yang digunakan selama observasi di MTsN 5 Pasaman untuk mempersiapkan desain pembelajaran berdiferensiasi dengan menggunakan banyak pendekatan.

Saat membuat modul pengajaran untuk pembelajaran yang berbeda, pendidik mematuhi pedoman teknis terlebih dahulu, menerapkan konten yang diperoleh ke dalam proses persiapan modul. Instruktur menyesuaikannya dengan mata pelajaran dan siswa yang akan diajar dengan menggunakan contoh modul pengajaran Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebagai panduan selama persiapan. Oleh karena itu, modul pengajaran yang digunakan tidak hanya merupakan produk sekolah; melainkan diadopsi dari organisasi luar dan dibuat dengan mempertimbangkan kebutuhan siswa dan objek lingkungan belajar.

Untuk mempersiapkan rencana pembelajaran yang disesuaikan, saya melakukan wawancara dengan Ibu Elideswati, S.Pd., guru kelas VII topik Al-Qur'an Hadits, pada tanggal 20 Mei 2024. Menurut Ibu Elideswati, S.Pd., "Proses perakitan modul pengajaran kami mulai dengan mengumpulkan bahan-bahan dari lokakarya guru selama sepuluh hari tentang pembelajaran yang dibedakan. Selanjutnya, kami merakit modul dengan berkonsultasi dengan model modul pengajaran dari organisasi lain, dan kami menyusunnya sesuai dengan pedoman yang ada. persyaratan lingkungan belajar MTsN 5 Pasaman.

Siswa diminta melengkapi link Google Form yang dikirimkan melalui ponsel sebagai bagian dari tahap persiapan modul pengajaran. Hasil survei tersebut kemudian dimasukkan ke dalam modul ajar di awal tabel pemetaan kebutuhan berdasarkan profil pembelajaran. Pada tahap ini informasi minat belajar siswa akan terdokumentasi sesuai dengan pilihan model pembelajaran yang telah disediakan.

Kelas VII MTsN 5 Pasaman: Penerapan Pembelajaran Diferensiasi dalam Kurikulum Mandiri Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits.

Memanfaatkan kurikulum otonom dengan tujuan menghasilkan pengajaran berkualitas tinggi berdasarkan kebutuhan belajar individu dikenal sebagai pembelajaran berdiferensiasi. Harus mampu meningkatkan hasil belajar siswa secara holistik, meliputi kompetensi literasi, numerasi, dan karakter, dimulai dari sumber daya manusia yang unggul, seperti halnya MTsN 5 Pasaman yang memang merupakan madrasah negeri. Dengan menghasilkan siswa Pancasila, program sekolah mengemudi bertujuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan Indonesia, yaitu mewujudkan bangsa Indonesia yang mandiri, berdaulat, dan berkepribadian unik.

Dalam cara penggunaannya. Dalam hal penguasaan kelas, penyesuaian siswa, dan pelaksanaan tahapan belajar mengajar sesuai dengan modul pengajaran, baik pengajar maupun siswa masih sering mengalami kebingungan pada tahap-tahap awal pembedaan pembelajaran. Namun, siswa juga harus benar-benar menyesuaikan diri dengan model pengajaran yang dipilihnya saat menyelesaikan survei gaya belajar, dan instruktur harus mampu mengelola tuntutan untuk mengadopsi tiga model pengajaran sekaligus di dalam kelas. Dalam wawancara peneliti hal tersebut diungkapkan oleh Ibu Wahyu Ningsih selaku instruktur bimbingan dan konseling.

“Kami mengalami proses penyesuaian yang sulit dan berlarut-larut pada awal-awal pelaksanaan pembelajaran yang berbeda. Hal ini disebabkan mayoritas guru di MTsN 5 Pasaman masih dianggap senior dari segi usia sehingga melambat. proses penerapannya, terutama dalam peralihan dari gaya belajar yang sudah lama ada ke gaya belajar baru.”

Karena siswa MTs dan usia yang sama belum sepenuhnya fokus memikirkan sekolah, bukan hanya instruktur yang kesulitan beradaptasi dengan gaya belajar yang berbeda; anak-anak juga memiliki tantangan dalam hal ini. Ibu Elideswati, guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadits, juga mengangkat masalah tantangan penyesuaian gaya belajar.

Instruktur sekarang membagi kelas menjadi tiga kelompok belajar: kinestetik, auditori, dan visual. Lokasi pembelajaran juga dipecah menjadi detail dalam pemetaan gaya belajar. Misalnya pembelajar visual duduk di depan meja menghadap papan tulis dan menunggu materi disajikan dalam bentuk peta pikiran atau penjelasan tertulis, sedangkan pembelajar auditori duduk di meja yang ada tempat duduknya. Bagi mereka yang belajar paling baik dengan sentuhan, aturlah diri mereka dalam lingkaran dan tunggu penjelasan melalui perangkat elektronik atau klip audio dari guru; bagi mereka yang belajar paling baik dengan sentuhan, berdirilah di belakang dan menghadap dinding atau papan kuis sambil menunggu untuk menyelesaikan kuis. Instruktur memanggil nama setiap siswa dan kemudian mengarahkan mereka ke area yang ditentukan di kelas.

Langkah selanjutnya dalam proses pembelajaran adalah instruktur menyapa kelas, menanyakan berita, dan memeriksa kehadiran setelah memetakan preferensi belajar individu masing-masing siswa. Instruktur kemudian mengajak kelas untuk berdoa bersama sebelum memulai perkuliahan, di mana ia mengamati sikap dan sikap siswa dalam menanggapi sambutannya dan ketika mereka menjawab “hadir” ketika guru membacakan kehadiran. Selanjutnya guru menjelaskan materi pelajaran kepada kelas dan mencatat sikap serta perilaku siswa saat mendengar penjelasan guru.

Instruktur memulai dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang menggugah pikiran tentang materi pelajaran yang akan dibahas pada tahap berikutnya sebelum kita melanjutkan ke latihan utama. Langkah selanjutnya adalah eksplorasi ide, yaitu instruktur menugaskan siswa untuk membaca sendiri konten sesuai dengan tujuan pembelajaran sambil berkonsultasi dengan buku teks siswa. Instruktur kemudian akan meminta kelas untuk memperhatikan, menonton video yang menjelaskan konten yang akan dibahas, dan mengungkapkan pertanyaan apa pun yang masih mereka miliki tentang apa yang telah mereka lihat dan dengar. Setelah tahap ini, instruktur menginstruksikan siswa untuk menyelesaikan tugasnya sesuai dengan model gaya belajar yang sesuai dengan masing-masing siswa, sebagaimana dirinci pada peta pembelajaran di atas.

Setelah tahap penugasan siswa selesai, instruktur memberikan tugas diskusi kelompok berupa pertanyaan dan sumber berdasarkan preferensi belajar siswa. Tugas kelompok gaya belajar kinestetik adalah menyelesaikan kuis yang dibuat oleh guru; kelompok gaya belajar visual memahami isi buku teks dan mengerjakan LKPD; dan kelompok gaya belajar auditori menyusun ringkasan informasi dari video yang telah mereka tonton. Pada titik ini, instruktur mendukung percakapan kelompok dengan tetap memperhatikan sikap dan kepribadian siswa yang berpartisipasi. Setelah siswa menyelesaikan tugasnya, instruktur meminta perwakilan dari masing-masing kelompok untuk mengumpulkan pekerjaannya dan merangkum hasil diskusi. Setelah memberikan klarifikasi lebih lanjut, instruktur

mengakhiri dengan mendiskusikan materi pelajaran. Pada fase terakhir tugas utama, instruktur memberikan pekerjaan rumah kepada siswa dan memberikan informasi tentang materi yang akan dibahas pada pertemuan berikutnya.

Pada fase terakhir, pendidik dan siswa bersama-sama merefleksikan apa yang telah mereka pelajari. Instruktur kemudian mengajak mereka berdoa bersama dengan membacakan doa kafaratul majlis dan hamdalah sebagai ungkapan “terima kasih” atas keberhasilan proses pembelajaran. Diakhiri dengan instruktur membacakan salam untuk mengakhiri kelas.

Tujuan pembelajaran mata pelajaran Al-Qur'an Hadits dari pembelajaran berdiferensiasi pada kurikulum mandiri

Apabila peserta didik yang berhasil menyelesaikan suatu program pembelajaran tertentu atau lulus suatu jenjang pendidikan menunjukkan kecemerlangan akademik, maka hasil pendidikannya dianggap berkualitas. Nilai siswa merupakan tolak ukur prestasi akademiknya. Suatu kegiatan pembelajaran yang bertujuan untuk mencapai keterampilan yang diperlukan siswa untuk memperoleh kompetensi yang telah ditentukan melaluinya, termasuk menggunakan pembelajaran yang berbeda untuk meningkatkan hasil belajar, minat belajar, dan pengembangan karakter.

Guru dapat mengidentifikasi kebutuhan unik setiap siswa dan menciptakan strategi pengajaran yang paling efektif bagi mereka dengan menerapkan pembelajaran yang berbeda ke dalam praktik. Hasil pembelajaran menunjukkan bahwa kesenjangan pembelajaran siswa dapat diatasi melalui penggunaan pembelajaran yang berdiferensiasi, hal ini terlihat dari fakta bahwa siswa kini lebih mudah memahami konten, lebih terlibat dalam pembelajaran, dan memiliki hasil belajar yang unggul secara keseluruhan. Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti sepanjang evaluasi harian dan ujian akhir semester, nilai siswa mengalami peningkatan dibandingkan dengan waktu-waktu sebelumnya. Siswa yang nilainya jauh di atas KKM meningkat hingga hampir sempurna, sedangkan siswa yang nilainya rendah mendekati KKM naik 5–10 poin.

Mengacu pada peningkatan pemahaman materi oleh siswa pasca penerapan pembelajaran diferensiasi, Ibu Elideswati mengatakan, “Buktinya pada penilaian hasil belajar, rata-rata nilai siswa mengalami peningkatan dibandingkan sebelumnya.”

Temuan observasi yang dilakukan peneliti di MTsN 5 Pasaman saat mengevaluasi pembelajaran berdiferensiasi melalui tiga tingkat evaluasi yaitu:

- a. Sebelum mempelajari subjek tersebut, anak ditanyai tentang pemahaman awal mereka melalui Penilaian Diagnostik (menggunakan pertanyaan yang memungkinkan mereka mengakses aktivitas utama dari tahap "Memulai dari Diri Sendiri"). Untuk membuat siswa berpikir tentang mata pelajaran yang perlu mereka pelajari, guru mengajukan pertanyaan lisan.
- b. Guru melakukan evaluasi formatif di berbagai titik dalam proses pembelajaran, khususnya ketika siswa berpartisipasi dalam proyek kelompok, presentasi lisan, dan refleksi tertulis. Siswa melaksanakan tugas-tugas dalam evaluasi ini berdasarkan gaya belajarnya sendiri, yang akan menjadi tolak ukur pemahaman dan keberhasilan belajar di masa depan.
- c. Bab ini diakhiri dengan evaluasi sumatif. Siswa diharuskan menyelesaikan pertanyaan mulai dari isi bab pertama hingga terakhir untuk menyelesaikan ujian. Masing-masing pertanyaan pilihan ganda dan deskriptif memiliki poin nilai untuk membantu instruktur menentukan prestasi siswa dengan lebih mudah.

Setelah evaluasi, tahap terakhir adalah pengayaan dan remediasi. Pada titik ini, instruktur memberikan kredit ekstra kepada siswa yang unggul dengan memberi mereka tugas latihan untuk dikerjakan sendiri. Selama fase remedial, instruktur membantu siswa yang kesulitan dalam belajar dengan menawarkan bimbingan privat. Tentu saja, metode untuk mencapai tujuan pembelajaran berbeda-beda sesuai dengan gaya belajar siswa yang berbeda. Siswa yang belajar paling baik secara visual diharapkan menyelesaikan LKPD (Lembar Kerja Peserta Didik) dengan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan materi yang telah diajarkan. Setelah itu, siswa diminta untuk menarik kesimpulan atau memberikan gambaran mengenai informasi berdasarkan penjelasan yang diberikan bagi mereka yang belajar paling baik dengan cara auditori. Selain itu, penyelesaian tes belajar yang ditempel di papan kuis sejalan dengan pendekatan pembelajaran kinestetik. Setelah semua tugas tersebut digabungkan menjadi satu, prestasi setiap siswa diperhitungkan untuk menentukan nilainya.

SIMPULAN

Dari temuan beberapa observasi, wawancara, dan dokumentasi terlihat jelas bahwa pembelajaran yang bervariasi dapat meningkatkan hasil belajar siswa di MTsN 5 Pasaman. Dengan metode pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kesukaan siswa, jumlah orang yang tidak tertarik belajar semakin bertambah.

REFERENSI

- Tomlinson, C. A. (2009). Pembelajaran Berdiferensiasi Alternatif Pendekatan Pembelajaran Bagi Anak Berbakat. 2.
- Tumaggor, R. (2022). *Pengaruh Strategi pembelajaran Berdiferensiasi Terhadap Hasil Belajar*. Tapanuli Tengah.
- Ultra, M. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Pembelajaran di Kurikulum Merdeka. *Ilmu Pendidikan*, 3
- Usman. (2022). Pemahaman Salah Satu Guru Di MAN Tanggerang Melalui Sistem Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Kurikulum Merdeka. *Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 5.
- Wadud, A. (2009). *Pendidikan Agama Islam Al-qur'an Hadis MTS*. Semarang : PT Karya To Yusuf, M. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Penelitian Gabungan*. Jakarta : Pranada Media.
- Zainuri, A. (2023). *Manajemen Kurikulum Merdeka*. Bengkulu: Penerbit Buku Literasi.